

## Analysis of Violations of Grice's Principles of Cooperation in the Mata Najwa Adu Kuat Program on Constitutional Affairs

<sup>1</sup>Dewi Mauliyati Sari <sup>2</sup> Suwadi <sup>3</sup> Tristan Rokhmawan

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara

[dewimlytsr@gmail.com](mailto:dewimlytsr@gmail.com)

[suwadi.adiansyah@gmail.com](mailto:suwadi.adiansyah@gmail.com)

[tristanrokhmawan19890821@gmail.com](mailto:tristanrokhmawan19890821@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 08 Agust 2024

Revised : 09 Agust 2024

Accepted : 12 Agust 2024

#### Keywords:

*maksim kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, maksimum cara*

### ABSTRACT

*This research aims to analyze violations of Grice's principles of cooperation in the Mata Najwa program "Strong Fight on Constitutional Issues" and analyze the various responses that arise to violations of Grice's principles of cooperation using Grice's theory. Grice's theory of the principle of cooperation was chosen to analyze the Mata Najwa program because violations of the maxim of the principle of cooperation often occur in everyday communication, including on social media, one of which is the Mata Najwa program. It is felt that Grice's theory of cooperative principles can analyze how communication occurs in the Mata Najwa program. This research uses a qualitative descriptive method using content analysis methods. The data analysis techniques used in this research are the listening technique and the observing technique. The listening technique was carried out by the researcher repeatedly listening to the video that had been downloaded in the form of the Mata Najwa program video with the theme Strong Fight on Constitutional Issues. Meanwhile, the note-taking technique is carried out by recording conversations which are indeed a data violation of the Grice cooperation principle contained in the Mata Najwa program. The data source in this research is language activities that occurred in the Mata Najwa program with the theme Strong Fight on Constitutional Issues on Thursday 28 March 2024. The results of this research found 70 utterances that violated Grice's principle of cooperation. Of the 70 speech data, there are 23 speeches that violate the maxim of quantity. For maximum quality there are 10 flowing utterances. Furthermore, for the maxim of relevance there are 15 intersecting statements. For the manner/implementation maxim, there are 22 utterances that violate the manner/implementation maxim. The response that emerged after the violation of Grice's principle of cooperation in the Mata Najwa Adu Strong Constitutional Issue program was that the interlocutor often gave a firm attitude, asked for clarification of the statements made, talked about other topics, and some even gave indifferent or indifferent responses.*

### PENDAHULUAN

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan satuan lingual tertentu dalam bahasa karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks (Alpansori & Wijaya, 2014). Konteks yang dimaksud adalah segala macam pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti (Levinson, 1980; 1-27). Konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang

pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur. Secara pragmatik satu bentuk tutur memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda (Fatoni et al., 2022). Begitu pula sebaliknya, satu maksud dan tujuan tutur bisa diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Tuturan sebagai bentuk tindakan merupakan bidang yang ditangani oleh pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang berupa ucapan atau kata-kata yang terdapat dalam situasi tutur tertentu. (Leech, 1983:13).

Pragmatik lebih menekankan kajiannya terhadap antardisiplin bahasa dengan konteks (di luar bahasa). Implementasinya adalah memahami hakikat bahasa harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau dalam perspektif data yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi (George, 1964:31). Menurut Setiawan dkk (2012: 2) suatu komunikasi dalam sebuah percakapan dikatakan berjalan dengan baik apabila tidak terjadi salah penafsiran oleh mitra tutur. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu percakapan harus menerapkan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan bagian dari ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada adanya bentuk kerja sama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan (Irfan & Wijaya, 2021). Kerja sama yang dimaksud berkaitan dengan tuturan yang diujarkan. Jadi, penutur selalu berusaha supaya tuturannya relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas. Hal ini dirangkum dalam maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Bentuk kerja sama yang dimaksud adalah prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice. Prinsip kerja sama Grice ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tindakan penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan. Grice dalam Wijana (1996:46) mengatakan bahwa dalam melakukan prinsip kerja sama setiap penutur haruslah menerapkan 4 (empat) maksim percakapan di antaranya, yaitu: (1) maksim kuantitas (maxim of quantity), (2) maksim kualitas (maxim of quality), (3) maksim relevansi (maxim of relevance), dan (4) maksim pelaksanaan/cara (maxim of manner). Maksim adalah prinsip yang wajib ditaati oleh penutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal, supaya komunikasi berjalan dengan lancar

Maksim dalam prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice perlu diterapkan dalam peristiwa tutur. Teori mengatakan bahwa prinsip kerja sama itu menghendaki partisipan dalam bertutur harus sesuai dengan apa yang diminta, tuturan yang benar dan dapat dibuktikan kebenarannya, relevansi yang sesuai dengan apa yang dibicarakan, serta pada saat berbicara harus singkat, ringkas dan mudah untuk dipahami (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Namun, pada kenyataannya dalam percakapan masih banyak peserta tutur yang mengabaikan keempat maksim

dalam prinsip kerja sama Grice. Bagi masyarakat tutur Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran seperti keramah-tamahan, akan terasa sangat kaku jika harus menerapkan prinsip kerja sama yang disarankan oleh Grice. Apabila prinsip tersebut dipaksakan untuk diterapkan dalam konteks budaya Indonesia, justru akan berdampak pada kesantunan komunikasi yang berlangsung (Gani et al., 2024). Perlu dipahami bahwa pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama Grice tidak serta-merta menyebabkan kegagalan dalam komunikasi. Pelanggaran yang terjadi justru sengaja dilakukan untuk alasan-alasan yang berkenaan dengan kesantunan.

Berdasarkan paparan di atas, bahwasanya pelanggaran prinsip kerja sama sering terjadi dalam peristiwa tutur terutama di budaya masyarakat Indonesia. Adanya perbedaan penerapan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice dengan yang terjadi di Indonesia menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama sering terjadi. Konteks budaya yang terdapat pada suatu bahasa akan sangat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakannya. Jadi, tidak selamanya dalam percakapan harus memenuhi maksim-maksim yang digagas oleh Grice ada kalanya karena tujuan atau pada situasi tertentu terjadi pelanggaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga terjadi dalam percakapan di media telekomunikasi, salah satunya dalam program Mata Najwa yang ditayangkan oleh saluran televisi atau dalam media sosial Youtube. Mata Najwa adalah suatu narasi gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Mata Najwa merupakan suatu acara yang berisikan percakapan antara Najwa Shihab dengan bintang tamunya dengan topik yang berbeda-beda di setiap episodnya. Interaksi yang terjadi dalam program Mata Najwa membutuhkan kerja sama yang baik saat berkomunikasi. Komunikasi antara pemandu acara dengan narasumber merupakan proses komunikasi untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai bahan komunikasi. Dalam proses berkomunikasi adanya peristiwa tutur atau tindak tutur yang memerlukan prinsip kerja sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice yang terjadi dalam program talk show Mata Najwa edisi "Adu Kuat Masalah Konstitusi". Prinsip kerja sama Grice mencakup empat maksim—kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang harus diikuti untuk memastikan percakapan berlangsung efektif dan kooperatif (Wijaya, 2014). Namun, dalam konteks diskusi yang bersifat debat atau konfrontasi seperti dalam program ini, sering kali terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut, yang

dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi penonton terhadap informasi yang disampaikan (Wijaya & Zulhijjah, 2020).

Penelitian ini penting karena program Mata Najwa merupakan salah satu program talk show yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik di Indonesia. Topik konstitusi adalah isu yang sangat krusial dan sensitif, dan bagaimana isu ini disampaikan kepada masyarakat melalui media massa sangat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi publik terhadap hukum dan politik. Dengan menganalisis pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana informasi yang disajikan dalam program ini mungkin dimanipulasi, dibelokkan, atau diabaikan, yang dapat berdampak pada kualitas diskusi publik tentang isu konstitusi. Penelitian ini berkontribusi pada ilmu pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip percakapan diterapkan atau dilanggar dalam konteks media massa. Ini akan memperkaya literatur tentang analisis percakapan dengan memberikan studi kasus dari konteks Indonesia, yang sering kali kurang terwakili dalam penelitian pragmatik internasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana pelanggaran prinsip-prinsip ini dapat digunakan secara strategis dalam diskusi publik untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pengaruh politik atau manipulasi informasi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada program Mata Najwa, yang merupakan salah satu program televisi paling populer dan berpengaruh di Indonesia. Meskipun ada banyak penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama Grice, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan meneliti konteks media massa Indonesia, serta dengan menyoroti bagaimana prinsip-prinsip pragmatik ini dapat dilanggar dalam diskusi yang berfokus pada isu konstitusi. Selain itu, kebaruan lain adalah penggunaan metode analisis pragmatik dalam memahami bagaimana media membingkai isu-isu penting dalam masyarakat, yang belum banyak dilakukan sebelumnya di konteks Indonesia. Dipilihnya Mata Najwa sebagai objek penelitian ini karena dalam percakapan antara Najwa dengan narasumbernya ditemukan pelanggaran pelanggaran prinsip kerja sama yang menuai polemik antara pemandu acara dengan narasumber maupun sesama narasumber. Contohnya, narasumber Talk show Mata Najwa kerap memberikan informasi melebihi yang diperlukan. Tidak hanya itu, untuk menelusuri informasi dari narasumbernya, Najwa berulang kali memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menyebabkan narasumbernya melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Topik yang diperbincangkan dalam program Mata Najwa tersebut adalah permasalahan politik setelah penetapan hasil pemilu. Selain tayang di Televisi tayangan tersebut sudah diunggah ke laman youtube Narasi Newsroom.

Video ini sudah ditonton sebanyak 990.485 Ribu kali dan disukai sebanyak 10 Ribu. Selain itu, dalam program tersebut prinsip kerja sama benar-benar dilanggar oleh penutur pada saat berinteraksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam Program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi dan bagaimana ragam respon yang muncul setelah adanya pelanggaran dalam program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, khususnya terkait pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam diskusi pada program televisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dalam analisis wacana. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, yaitu dalam interaksi antara narasumber di program "Mata Najwa". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terjadi dalam diskusi di episode "Adu Kuat Masalah Konstitusi" serta memahami dampaknya terhadap efektivitas komunikasi dalam program tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip percakapan dari episode "Adu Kuat Masalah Konstitusi" yang diambil dari program "Mata Najwa". Transkrip ini diperoleh dari rekaman video yang tersedia secara daring atau dari pihak penyelenggara program. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Peneliti akan mengunduh rekaman video episode yang diteliti, kemudian mentranskripkan seluruh percakapan yang terjadi selama program berlangsung. Data dianalisis menggunakan analisis wacana kritis dengan fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice (yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara). Setiap percakapan akan dikodekan berdasarkan jenis pelanggaran yang terjadi, dan peneliti akan menganalisis konteks serta dampaknya terhadap komunikasi yang terjadi. Untuk validasi data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data akan diverifikasi dengan cara membandingkan transkrip yang diperoleh dengan sumber lain seperti ulasan media atau komentar publik mengenai episode tersebut. Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat juga dilakukan untuk memastikan interpretasi data yang akurat. ( Moleong, Lexy J. (2007).

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis terhadap Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi, peneliti menemukan beragam bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice serta respon yang muncul terhadap pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.

Untuk rumusan masalah satu ( Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam Program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi), dari hasil analisis terhadap Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi, dapat disimpulkan beberapa uraian temuan sebagai berikut: 1) Secara umum, terdapat lebih banyak data yang menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama Grice terhadap maksim kuantitas. 2) Data maksim kuantitas lebih dominan daripada temuan data lainnya. 3) Data maksim yang paling sedikit dilanggar yaitu maksim kualitas. Hasil temuan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program mata Najwa dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 4.1 Deskripsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi**

No.	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice	Jumlah Data
1.	Pelanggaran Maksim Kuantitas	23 data
2.	Pelanggaran Maksim Cara	22 data
3.	Pelanggaran Maksim Relevan	15 data
4.	Pelanggaran Maksim Kualitas	10 data

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa lebih dominan melanggar maksim kuantitas. Penjelasan lebih lanjut mengenai mengapa dalam program Mata Najwa tersebut para narasumber lebih banyak melanggar maksim kuantitas akan dibahas lebih lanjut dalam poin 4.2.1 tentang pembahasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi.

#### 1. Pelanggaran Terhadap Maksim Kuantitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice maksim kuantitas dalam program Mata Najwa dengan tema Adu Kuat Masalah Konstitusi sebanyak 23 tuturan dari 70 tuturan. Pidato yang mengikuti maksim jumlah kerjasama Grice tidak memerlukan tambahan informasi pendukung. Lawan bicara hanya menawarkan apa yang diminta oleh lawan bicaranya. Konsep ini tidak berkaitan dengan budaya tutur masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia khususnya di dalam kultur masyarakat jawa, justru ada indikasi bahwa semakin Panjang sebuah tuturan maka akan semakin sopanlah tuturan tersebut. Sebaliknya semakin pendek tuturan itu maka akan terkesan tidak sopan. Maka dapat disimpulkan bahwa Komunikasi yang selalu menerapkan prinsip kerja sama Grice, bagi masyarakat Indonesia justru dianggap mengabaikan prinsip kesantunan. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan basa-basi yang cukup tinggi. Tidak hanya itu, sikap ramah–tamah yang dimiliki masyarakat Indonesia juga



menyebabkan konsep maksim kuantitas prinsip kerja sama Grice berbeda dengan yang ada di Indonesia khususnya dalam program Mata Najwa *Adu Kuat Masalah Konstitusi* di Youtube.

NS: "Nasdem memberi selamat, bahkan partai pertama yang memberikan selamat pada Prabowo-Gibran mengakui kekalahan tapi disisi lain menggugat penetapan KPU dan meminta pemilu ulang bagaimana menjelaskan ini?"

HT: "Jadi pak Suryo palou dalam siaran pers nya malam itu yang dibacakan saya disebelahnya. Bahwa upaya kita untuk mencari keadilan kebenaran sejati gaakan berhenti. Kita mengakui ketetapan KPU maka kita bisa menggugat di MK karena ada ketetapan KPU. Jadi, kalau KPU tidak pernah menetapkan kita gak akan bisa menggugat ini mekanisme biasa saja." (MK/IB/4.43/4.55)

Menurut teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas seperti yang ada pada contoh data di atas. Tuturan di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama Grice dengan maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh pak Hermawi Taslim yang terlalu berlebihan dan bertele-tele. Sehingga NS harus mengulangi pertanyaannya. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip kerja sama Grice. Grice menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan informasi seinformatif mungkin dan tidak berlebihan.

Berdasarkan pernyataan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam acara Mata Najwa *Bara Adu Kuat Masalah Konstitusi* di Youtube, pelanggaran maksim jumlah tertentu digunakan untuk mengunjungi bintang tamu untuk memberikan informasi lebih lanjut untuk konfirmasi. mereka memberikan jawaban utama dan juga bintang tamu seringkali hanya memberikan sedikit informasi. Selain itu, mengajukan pertanyaan minimal kepada pemandu acara juga merupakan pelanggaran terhadap kuantitas maksimal. Mengenai bentuk pelanggaran maksim kuantitas di atas, Chaer (2010) menyatakan bahwa pelanggaran maksim kuantitas pada prinsip kerja sama disebabkan oleh kesediaan partisipan untuk memberikan kontribusi yang berlebihan dalam tuturan.

## 2. Pelanggaran Terhadap Maksim Kualitas

Berdasarkan hasil penelitian, diantara empat maksim prinsip kerja sama Grice, pada program Mata Najwa, maksim yang jarang dilanggar dan yang paling sedikit dilanggar adalah maksim kualitas. MataNajwa merupakan tayangan yang membahas beberapa topik

formal dan banyak ditonton. Oleh karena itu, baik presenter maupun bintang tamunya harus profesional dan berbicara dengan kompeten. Namun dalam acara Mata Najwa *Adu Kuat Masalah Konstitusi* yang ditonton melalui Youtube menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas sering terjadi karena tuturan yang disampaikan tidak tepat. Dalam program Mata Najwa, yang merupakan salah satu talk show terkenal di Indonesia, berbagai isu penting dan terkini sering dibahas dengan menghadirkan narasumber yang kompeten. Program ini cenderung mempertahankan standar jurnalistik yang tinggi, terutama dalam hal keakuratan informasi yang disampaikan, yang sejalan dengan Maksim Kualitas Grice.

*NS: "Bang Nusron apakah pidato yang disampaikan oleh dua calon presiden itu tidak berbobot menurut anda?"*

*NW: "Gak ada bukti-bukti yang konkret hanya narasi-narasi ya pidato-pidato kampanye belum sebuah pidato hukum menurut saya masih pidato politik." (MKU/ITB/12.53)*

Menurut Teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) dimana maksim kualitas seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya didalam bertutur. Dalam Komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai bukti – bukti yang jelas. Bertutur secara langsung dan tanpa bas abasi dengan disertai bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan seperti dalam contoh data di atas. Dalam data diatas pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh NW. NW mengatakn bahwa pidato yang disampaikan oleh dua calon presiden itu tidak berbobot hukum dan hanya seperti pidato kampanye. NW tidak bisa memberikan penjelasan ataupun bukti mengapa pidato tersebut bisa dikatakan hanya pidato seperti kampanye.

Berdasarkan analisis terhadap episode-episode Mata Najwa, ditemukan bahwa maksim kualitas adalah yang paling sedikit dilanggar. Alasan mengapa maksim kualitas menjadi maksim yang paling sedikit di langgar yaitu pertama, fakta dan verifikasi. Tim produksi Mata Najwa melakukan verifikasi fakta sebelum informasi disampaikan. Setiap narasumber juga biasanya diminta untuk memberikan bukti atau data pendukung atas pernyataan mereka. Kedua, narasumber kompeten. Narasumber yang diundang dalam acara ini adalah pakar atau pihak yang memiliki otoritas dan kredibilitas dalam topik yang dibahas. Ini membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah akurat dan dapat diandalkan. Ketiga, Kontrol Editorial. Sebagai program yang memiliki reputasi tinggi,



Mata Najwa memiliki kontrol editorial yang ketat untuk menjaga keakuratan dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik. Keempat, Transparansi dan Klarifikasi. Jika terjadi kesalahan atau ketidakakuratan, program ini biasanya melakukan klarifikasi atau pembetulan, menunjukkan komitmen terhadap kebenaran informasi.

### 3. Pelanggaran Terhadap Maksim Cara

Berdasarkan hasil penelitian, dari empat maksim prinsip kerjasama program Mata Najwa Grice, maksim cara merupakan salah satu maksim yang paling sering dilanggar dan paling banyak dilanggar, yaitu sebanyak 22 tuturan dengan jumlah pelanggaran sebanyak 70. Berdasarkan temuan peneliti terdapat beberapa pelanggaran maksim cara. Pertama, bintang tamu sering kali memberikan lebih banyak informasi daripada yang sebenarnya diminta oleh pembawa acara. Kedua, bintang tamu cenderung memberikan informasi tambahan dalam informasinya, sehingga membuat informasinya menjadi panjang sehingga melanggar maksim cara. Ketiga, bintang tamu juga memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, berupa penolakan atau alasan untuk mendukung jawaban, hal ini merupakan bentuk penolakan karena bintang tamu secara tidak langsung menjawab apa yang menjadi pembawa acara minta. Keempat, pelanggaran maksim cara berupa menanggapi dengan alasan juga sering terjadi. Pemberian jawaban berupa alasan dapat dilakukan melalui narasi yang panjang.

#### *Data 1*

*NS: "Ketetapan KPU itu kan selebar kertas yang menyatakan Prabowo-Gibran menang, berarti yang digugat Prabowo-Gibran dong."*

*HT: "Betul, mekanisme hukumnya begitu kita ucapkan selamat karena itu fakta karena negara ini harus ada yang urus sebagai sesuatu kenyataan tetapi kemudian kita menggugat itu mekanismenya. (MC/LA/5.59.6.06)"*

#### *Data 2*

*NS: "Yang memenangkan Prabowo-Gibran tetapi kemudian meminta Prabowo-Gibran didiskualifikasi?"*

*HT: "Yang memenangkan Prabowo-Gibran. Ketetapan KPU itu kemudian kita gugat dan itu biasa saja. Kita baru bisa menggugat di MK, mendapatkan permohonan di MK kalau ada ketetapan KPU yang kita gugat itu ketetapan KPU bukan Prabowo – Gibran." (MC/LA/5.40/5.47)"*

Menurut teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) Maksim cara atau pelaksanaannya ini mengharuskan peserta pertuturan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan secara jelas. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat

bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat sering terjadi.

Namun secara budaya, bintang tamu Mata Najwa yang banyak memberi informasi dan sedikit bicara dianggap lebih sopan, baik hati, dan hormat kepada lawan bicaranya. Pembahasan di atas sesuai dengan pernyataan Handono (2017) yang menyatakan bahwa melanggar maksim kerjasama Grice bukan berarti menyela pembicaraan, namun pelanggaran tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk mencapai suatu akibat tertentu.

#### 4. Pelanggaran Terhadap Maksim Relevan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 15 tuturan dari 70 tuturan yang melanggar maksim relevan. Mengenai maksim relevan, penelitian menunjukkan bahwa ada dua konsep penting yang harus dipahami. Yang pertama adalah kesesuaian tutur, artinya stimulus yang diberikan oleh penutur harus relevan secara signifikan dengan respons lawan bicaranya. Kedua, kesesuaian kontekstual, ketika suatu stimulus tidak relevan dengan respon, bisa jadi ketika dikontekstualisasikan menjadi relevan. Menurut pengamatan peneliti, dalam program Mata Najwa pelanggaran yang paling penting dapat berupa jawaban yang diberikan oleh bintang tamu atau lawan bicara yang tidak mendukung informasi atau pidato yang diberikan oleh pembawa acara. Pelanggaran terhadap maksim relevan juga dapat terjadi ketika bintang tamu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Selain itu, pelanggaran maksim relevan juga terjadi karena bintang tamu menanggapi panggilan tersebut dengan bercanda. Dengan menambahkan humor dalam percakapan, suasana menjadi lebih santai dan bersahabat.

##### *Data 1*

*NS: "Jadi bagaimana bung habib, mengkasih selamat tapi kemudian katanya yang digugat bukan itu ketetapanannya bukan."*

*HT: "ya jadi begini kita baru bisa menggugat di MK kalau ada ketetapan KPU." (MR/ITR/6.19/6.25)*

##### *Data 2*

*NS: "Yang memenangkan Prabowo-Gibran tetapi kemudian meminta Prabowo-Gibran didiskualifikasi?"*

*HT: "Yang memenangkan Prabowo-Gibran. Ketetapan KPU itu kemudian kita gugat dan itu biasa saja. Kita baru bisa menggugat di MK, mendapatkan permohonan di MK kalau ada ketetapan KPU yang kita gugat itu ketetapan KPU bukan Prabowo – Gibran." (MC/LA/5.40/5.47)*

Menurut teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) dimana maksim relevan menekankan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat

memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidka memberikan kontribusi yang relevan dianggap ttidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sam Grice seperti contoh data di atas. Dalam data di atas bukti pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevan dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh Ht tidak berhubungan dengan apa yang ditanyakan oleh NS. Sebenarnya NS bertanya pada HB tapi malah HT yang menjawab. Akhirnya NS tetap meminta pendapat dari HB dan tidak menanggapi jawaban yang diberikan oleh HT tersebut. Sedangkan pada contoh data yang kedua NS berusaha untuk meminta klarifikasi terkait jawaban yan diberikan oleh HT sebelumnya, permintaan klarifikasi tersebut adalah respon yang diberikan oleh NS atas pelanggaran prinsip kerja sama Grice karena HT tidak bisa memberikan kotribusi yang relevan atau jawaban yang relevan atas pertanyaan NS.

Untuk rumusan masalah dua ( Ragam respon yang muncul setelah terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi), didapat dua poin temuan sebagai berikut: 1) Secara umum terdapat data respon mengalihkan pembicaraan yang lebih dominan dari pada temuan data lainnya, 2) Selain itu terdapat temuan ragam respon lainnya dalam bentuk respon meminta klarifikasi dan respon diam.

**Tabel 4.1 Deskripsi Respon yang Muncul Terhadap Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi**

No.	Ragam Respon	Jumlah Data
1.	Respon Mengalihkan Pembicaran	32 data
2.	Respon Meminta Klarifikasi	27 data
3.	Respon Diam	12 data

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa bentuk respon yang muncul setelah adanya pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa lebih dominan respon mengalihkan pembicaraan. Penjelasan lebih lanjut mengenai mengapa dalam program Mata Najwa tersebut para narasumber lebih banyak memberikan respon mengalihkan pembicaraan akan dibahas lebih lanjut dalam poin 4.2.2 tentang pembahasan respon yang muncul setelah adanya pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi.

#### 1. Respon Mengalihkan Pembicaraan

Ketika seorang peserta diskusi dalam program seperti Mata Najwa mengalihkan pembicaraan, ini dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi dan mungkin juga maksim lainnya. Alasan muncul nya respon mengalihkan pembicaraan dalam pelanggaran prinsip kerja sama Grice adalah pertama, Strategi Politis mengalihkan pembicaraan juga bisa menjadi strategi politis untuk mengarahkan fokus audiens ke topik yang lebih menguntungkan

atau untuk mengaburkan isu yang sensitif. Ini sering kali dilakukan untuk menjaga citra publik atau untuk menghindari isu yang dapat merusak reputasi. Kedua, manipulasi Informasi kadang-kadang, narasumber mungkin mengalihkan pembicaraan untuk memanipulasi informasi yang diterima oleh audiens. Dengan menghindari maksim kuantitas dan kualitas, mereka dapat memilih untuk memberikan informasi yang tidak lengkap atau membingungkan sehingga audiens tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang topik yang sedang dibahas. Ketiga, taktik pengalihan (Red Herring) pengalihan pembicaraan dapat dianalisis sebagai taktik pengalihan (red herring), di mana seseorang sengaja memperkenalkan topik baru yang tidak relevan untuk mengalihkan perhatian dari isu utama. Ini adalah teknik retorik yang digunakan untuk mengecoh audiens dan membuat mereka lupa akan pertanyaan atau isu awal yang diangkat.

Dalam program "Mata Najwa," pelanggaran ini dapat dengan jelas diamati ketika narasumber menghindari pertanyaan langsung dari Najwa Shihab dan mulai berbicara tentang topik lain yang tidak berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Ini menunjukkan kurangnya keterbukaan dan transparansi dalam diskusi, dan dapat mempengaruhi kepercayaan audiens terhadap narasumber tersebut. Narasi ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis dalam mendapatkan jawaban yang jujur dan jelas dari para narasumber, terutama dalam konteks politik dan isu-isu sensitif. Penjelasan di atas dapat di dukung dengan data berikut ini.

#### Data 1

NS: "Tapi sependapat tidak dengan itu bang seharusnya MK bisa bertindak bukan hanya sekedar hitung-hitungan."

HB: "Ngomong seharusnya seharusnya kita ada waktu 5 tahun dari 2019 sampai 2024 untuk memperbaiki review legislatif dan lain sebagainya tidak kenapa karena memang sudah lengkap nih undang-undang ini kan orang yang sudah kepepet di akhir yak an ya waktu itu lupa tidak mengajukan apa Namanya sengketa proses sekarang memaksa MK begitu padahal apa Namanya aksiologi hukum kita 28d konstitusi yak an kepastian hukum yang adil semua itu juga keadilan betul tapi harus ada kepastian gitu kan, kepastian betul tapi harus ada keadilan. Nah sehingga ya silakan bagus pendapat bro adian saya sepakat abangku apa Namanya tidak menjadi mahkamah kalkulator sepakat kita rubah undang-undangnya legislatif review kah digital review kah nah itu jalannya." (MK/IB/31.50/31.56)

#### Data 2

NS: "Saya mau ke bang Nusron karena dedengkot golkar pak Yusuf Kalla saya mau mengutip "pemilu 2024 adalah pemilu terburuk sepanjang tahun 55" ini senior golkar ya jadi sebagai orang golkar harus bagaimana dong?"

NW: "Beliau senior golkar tapi dalam konteks hari ini kita beda pendapat ya ka. Pertama karena pilpres beliau dukungannya berbeda dengan kita dengan sikap resmi partai golkar sehingga dalam konteks ini pendapat beliau enggak bisa menjadi referensi oleh kader-kader golkar, karena apa dalam

*konteks pilpres pun sudah beda pendapat begitu, nah karena itu pilihan karena itu kalau dikatakan ini pemilu terbaru enggak saya mengatakan ini pemilu terbaik.”(MK/IB/32.43/33.01)*

Kedua data di atas adalah data dari maksim kuantitas. Peneliti menggunakan kedua data tersebut karena sesuai dengan respon mengalihkan pembicaraan yang muncul dari data tersebut. Respon mengalihkan pembicaraan dalam data di atas dapat dilihat dari data kedua dimana di data pertama NS membahas tentang Mahkamah Konstitusi tetapi karena HB memberikan tanggapan yang terlalu Panjang dan bertele-tele akhirnya pada data kedua NS mengalihkan pembicaraan dengan membahas topik yang lain dan meminta tanggapan dari narasumber yang lain.

## 2. Respon Meminta Klarifikasi

Dalam komunikasi, pelanggaran prinsip kerja sama Grice sering kali menyebabkan kebingungan atau kebutuhan untuk klarifikasi. Prinsip Grice, yang mencakup prinsip kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, mengarahkan individu untuk berkomunikasi dengan cara yang efisien dan efektif. Namun, ketika prinsip ini dilanggar, dapat menimbulkan beberapa dampak dalam interaksi komunikasi. Misalnya, ketika seseorang memberikan informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan konteks percakapan, pendengar mungkin merasa bingung atau tidak mengerti maksud sebenarnya dari pembicaraan. Dalam situasi seperti ini, pendengar sering kali akan meminta klarifikasi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Ketika seorang peserta diskusi dalam program seperti Mata Najwa meminta klarifikasi, ini tentu dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi dan mungkin juga maksim lainnya. Respon meminta klarifikasi bisa terjadi ketika seseorang meminta penjelasan lebih lanjut atau informasi tambahan. Bisa merupakan respon yang wajar terhadap pelanggaran maksim kuantitas atau cara dalam prinsip Grice. Dapat digunakan untuk memastikan pemahaman yang benar atau untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

Menurut teori kesantunan berbahasa (Politeness Theory), pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang mencakup prinsip kuantitas, kualitas, relevansi, dan carasing kali menghasilkan kebutuhan untuk klarifikasi. Misalnya, jika seseorang melanggar prinsip relevansi dengan memberikan jawaban yang tampaknya tidak berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan, pihak lain mungkin merasa perlu meminta klarifikasi untuk memastikan pemahaman yang benar. Dalam teori kesantunan, ketika prinsip kerja sama dilanggar, permintaan klarifikasi merupakan salah satu cara untuk mengelola komunikasi agar tetap efektif dan saling memahami. Ini

menunjukkan pentingnya prinsip kerja sama dalam menjaga kelancaran dan kejelasan interaksi verbal. (Levinson, 1980)

*Data 1*

NS :*"Bagaimana sekjen partai Nasdem sependapat dengan gugatan ini dan sependapat dengan capres anda?"*

HT:*"Jadi memang pidato pak Anies ini dikutip sebagian dari dokumen yang kita masukkan dala gugatan, yang kedua kita clear jadi ada 12 lowyer nasdem yang ikut dalam gugatan saya salah satunya jadi bisa dilihat surat kuasa ada tanda tangan kita. sebagian yang dikatakan pak Anies adalah petitum kita. (MK/IB/3.55/4.02)*

*Data 2*

NS:*"Nasdem memberi selamat, bahkan partai pertama yang memberikan selamat pada Prabowo-Gibran mengakui kekalahan tapi disisi lain menggugat penetapan KPU dan meminta pemilu ulang bagaimana menjelaskan ini?"*

HT:*"Jadi pak Suryo palou dalam siaran pers nya malam itu yang dibacakaan saya disebelahnya. Bahwa upaya kita untuk mencari keadilan kebenaran sejati gaakan berhenti. Kita mengakui ketetapan KPU maka kita bisa menggugat di MK karena ada ketetapan KPU. Jadi, kalam KPU tidak pernah menetapkan kita gak akan bisa menggugat ini mekanisme biasa saja." (MK/IB/4.43/4.55)*

Kedua data di atas adalah data dari maksim kuantitas. Peneliti menggunakan kedua data di atas karena respon yang muncul setelah adanya pelanggaran pada maksim kuantitas tersebut adalah respon meminta klarifikasi. Hal ini dapat dilihat dari NS yang terus bertanya kepada HT terkait pidato yang berisi gugatan yang disampaikan oleh Anies Baswedan dalam video yang ditampilkan. NS terus berusaha meminta klarifikasi dan meminta agar HT bisa menjelaskan dengan jelas. Pelanggaran maksim kuantitas ini memicu permintaan klarifikasi karena jawaban HT tidak sesuai dengan ekspektasi dan konteks percakapan. Klarifikasi diperlukan untuk mengembalikan percakapan ke jalur yang relevan dan memastikan bahwa kedua pihak berada pada pemahaman yang sama.

### 3. Respon Diam

Respon diam adalah fenomena di mana pihak yang terlibat dalam percakapan memilih untuk tidak merespons atau memberikan jawaban yang sangat minim. Respon ini sering kali muncul setelah adanya pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Misalnya, jika seseorang memberikan jawaban yang tidak relevan atau ambigu, lawan bicara mungkin merespons dengan diam sebagai cara untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau kebingungan. Respon diam ini terjadi ketika seorang peserta komunikasi memilih untuk tidak memberikan tanggapan verbal atau respons yang diharapkan dalam situasi tertentu. Dalam konteks pelanggaran prinsip kerja sama Grice, respon diam ini bisa menjadi strategi komunikatif yang menandakan



ketidaksetujuan, ketidaknyamanan, atau ketidakmampuan untuk menanggapi dengan cara yang sesuai.

Misalnya, jika seseorang melanggar prinsip kualitas dengan memberikan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, lawan bicaranya mungkin memilih untuk tidak memberikan tanggapan langsung sebagai bentuk protes atau untuk menghindari konfrontasi langsung. Dengan kata lain, respon diam dapat menjadi cara untuk menyiratkan bahwa informasi yang diberikan tidak dapat diterima tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Demikian pula, jika prinsip relevansi dilanggar, dan percakapan menjadi tidak relevan atau menyimpang dari topik utama, peserta komunikasi mungkin memilih untuk diam sebagai tanda bahwa mereka merasa percakapan tersebut tidak penting atau tidak sesuai. Dalam hal ini, respon diam menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan ketidakpuasan atau ketidaksenangan terhadap arah percakapan. Dalam prakteknya, respon diam ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan komunikasi atau untuk menegaskan batasan tanpa harus terlibat dalam diskusi yang mungkin dianggap tidak produktif atau tidak sesuai. Ini menunjukkan bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi dapat menghasilkan respon yang kompleks dan terkadang diam yang menggambarkan ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan.

*Data 1*

NS: "Bagaimana mbak lulu, itu banya pidato-pidato saya mengutip pidato-pidato ini bagaimana mba lulu?"

LN: "Ya.. ya..., kalau ga begitu bukan mas Nusron ya, jadi khasnya dia kalau berbeda dari stylenya justru dipertanyakan ada apa dengan mas Nusron." (MR/ITR/13.50/14.03)

*Data 2*

LN: "Ya, sebentar berbeda kita tidak papa. Tapi justru inilah posisi kita untuk melihat MK, saya kira apa yang kita lakukan ini itu akan menjadi legi yang sangat luar biasa tentang institusi yang Namanya Mahkamah Konstitusi. Kewenangan Mahkamah Konstitusi itu sampai dimana ketika melihat ada rangkaian-rangkaian yang kita sebut tadi kecurangan yang kemudian menyebabkan hak konstitusional ada paslon yang kemudian diambil direbut dan kemudian dia bisa kalah."

HB: "Kan ada jalannya sengeka proses gitu loh, makanya bedanya TSM yang disebut mbak lulu teman – teman itu kan TSM Kota Waringin Barat Bengkulu Selatan itu pilkada dan before 2017. Nah kita yang Namanya terobosan mengisi kekosongan hukum itu upaya ikhtiar DPR dan pemerintah dengan menyusun undang-undang tahun 2017 yang sangat detail. Oke nah sudah ada disitu jadi kalau dulu ada kota waringin barat sebagai ref hakim melakukan defending yak an penemuan hukum karena memang di undang-undang pilkada saat itu enggak ada PSM gitu loh." (MC/IB/26.52)

Kedua data di atas adalah data dari maksim relevan dan maksim kuantitas. Meskipun kedua data di atas berasal dari data pelanggaran yang berbeda tetapi kedua data tersebut memunculkan respon pelanggaran yang sama yaitu respon diam. Hal ini dapat diamati dari jawaban yang diberikan oleh LN pada data 1 di atas bahwa LN melanggar maksim relevan

karena jawaban yang diberikan oleh LN tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan oleh NS. Respon yang muncul setelah adanya pelanggaran maksim relevan yaitu respon diam yang diberikan oleh NS. NS Nampak hanya diam sembari mendengarkan apa yang disampaikan oleh LN. Sedangkan pada data kedua mengalami pelanggaran maksim cara. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh HB, akibat pelanggaran maksim tersebut muncul respon diam yang diberikan oleh LN. HB terlihat memotong pendapat dari LN dan ketika HB berbicara ia melanggar maksim kuantitas karena pernyataannya terlalu Panjang bahkan tidak sesuai dengan topik yang dibahas.

### **Dominasi Data Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice**

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap program Mata Najwa Adu Kuat Masalah Konstitusi, ditemukan banyaknya narasumber atau bintang tamu yang masih melanggar prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran yang terjadi dalam program Mata Najwa ini karena tekanan waktu, ketegangan emosional, atau keinginan untuk memenangkan argument masing-masing. Justru hal ini yang dapat mengaburkan tujuan komunikatif untuk memahami masalah konstitusi dengan baik dan mempersulit pencapaian kesepahaman yang optimal antara pembawa acara dan narasumber. Penjelasan di atas didukung dengan 70 data. Berikut table uraian jumlah data.

<b>No.</b>	<b>Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice</b>	<b>Jumlah Data</b>
1.	Pelanggaran Maksim Kuantitas	23 data
2.	Pelanggaran Maksim Cara	22 data
3.	Pelanggaran Maksim Relevan	15 data
4.	Pelanggaran Maksim Kualitas	10 data

Dari table di atas, dapat dimengerti bahwa para narasumber menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dengan maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas. Dominasi data pelanggaran ini memperlihatkan bahwa narasumber seringkali melanggar prinsip kerja sama Grice dalam program diskusi tersebut. Data yang paling banyak yaitu pelanggara prinsip kerja sama maksim Grice sebanyak 23 data.

### **Pelanggaran Terhadap Maksim Kuantitas**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice maksim kuantitas dalam program Mata Najwa dengan tema Adu Kuat Masalah Konstitusi sebanyak 23 tuturan dari 70 tuturan. Pidato yang mengikuti maksim jumlah kerjasama Grice tidak memerlukan tambahan informasi pendukung. Lawan bicara hanya

menawarkan apa yang diminta oleh lawan bicaranya. Konsep ini tidak berkaitan dengan budaya tutur masyarakat Indonesia.

*NS: "Nasdem memberi selamat, bahkan partai pertama yang memberikan selamat pada Prabowo-Gibran mengakui kekalahan tapi disisi lain menggugat penetapan KPU dan meminta pemilu ulang bagaimana menjelaskan ini?"*

*HT: "Jadi pak Suryo palou dalam siaran pers nya malam itu yang dibacakaan saya disebelahnya. Bahwa upaya kita untuk mencari keadilan kebenaran sejati gaakan berhenti. Kita mengakui ketetapan KPU maka kita bisa menggugat di MK karena ada ketetapan KPU. Jadi, kalau KPU tidak pernah menetapkan kita gak akan bisa menggugat ini mekanisme biasa saja." (MK/IB/4.43/4.55)*

Menurut teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas seperti yang ada pada contoh data di atas. Tuturan di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama Grice dengan maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh pak Hermawi Taslim yang terlalu berlebihan dan bertele-tele. Sehingga NS harus mengulangi pertanyaannya. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip kerja sama Grice. Grice menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan informasi seinformatif mungkin dan tidak berlebihan.

### **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Maksim Kualitas**

Berdasarkan hasil penelitian, diantara empat maksim prinsip kerja sama Grice, pada program Mata Najwa, maksim yang jarang dilanggar dan yang paling sedikit dilanggar adalah maksim kualitas. MataNajwa merupakan tayangan yang membahas beberapa topik formal dan banyak ditonton. Oleh karena itu, baik presenter maupun bintang tamunya harus profesional dan berbicara dengan kompeten. Namun dalam acara Mata Najwa *Adu Kuat Masalah Konstitusi* yang ditonton melalui Youtube menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas sering terjadi karena tuturan yang disampaikan tidak tepat.

*NS: "Bang Nusron apakah pidato yang disampaikan oleh dua calon presiden itu tidak berbobot menurut anda?"*

*NW: "Gak ada bukti-bukti yang konkret banya narasi-narasi ya pidato-pidato kampanye belum sebuah pidato bukem menurut saya masih pidato politik." (MKu/ITB/12.53)*

Menurut Teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) dimana maksim kualitas seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya didalam bertutur.

Dalam Komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai bukti – bukti yang jelas. Bertutur secara langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan seperti dalam contoh data di atas. Dalam data di atas pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh NW. NW mengatakan bahwa pidato yang disampaikan oleh dua calon presiden itu tidak berbobot hukum dan hanya seperti pidato kampanye. NW tidak bisa memberikan penjelasan ataupun bukti mengapa pidato tersebut bisa dikatakan hanya pidato seperti kampanye.

### **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Maksim Cara**

Berdasarkan hasil penelitian, dari empat maksim prinsip kerjasama program Mata Najwa Grice, maksim cara merupakan salah satu maksim yang paling sering dilanggar dan paling banyak dilanggar, yaitu sebanyak 22 tuturan dengan jumlah pelanggaran sebanyak 70. Berdasarkan temuan peneliti terdapat beberapa pelanggaran maksim cara. Pertama, bintang tamu sering kali memberikan lebih banyak informasi daripada yang sebenarnya diminta oleh pembawa acara. Kedua, bintang tamu cenderung memberikan informasi tambahan dalam informasinya, sehingga membuat informasinya menjadi panjang sehingga melanggar maksim cara.

#### *Data 1*

NS: "Ketetapan KPU itu kan selebar kertas yang menyatakan Prabowo-Gibran menang, berarti yang digugat Prabowo-Gibran dong."

HT: "Betul, mekanisme hukumnya begitu kita ucapkan selamat karena itu fakta karena negara ini harus ada yang urus sebagai sesuatu kenyataan tetapi kemudian kita menggugat itu mekanismenya. (MC/LA/5.59.6.06)

#### *Data 2*

NS: "Yang memenangkan Prabowo-Gibran tetapi kemudian meminta Prabowo-Gibran didiskualifikasi?"

HT: "Yang memenangkan Prabowo-Gibran. Ketetapan KPU itu kemudian kita gugat dan itu biasa saja. Kita baru bisa menggugat di MK, mendapatkan permohonan di MK kalau ada ketetapan KPU yang kita gugat itu ketetapan KPU bukan Prabowo – Gibran." (MC/LA/5.40/5.47)

Menurut teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) Maksim cara atau pelaksanaannya ini mengharuskan peserta pertuturan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan secara jelas. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat sering terjadi. Dalam kedua data di atas HT tidak bisa menjelaskan secara jelas kepada NS tentang siapa

yang sebenarnya yang digugat atau yang ingin didiskualifikasi. Sehingga mengakibatkan NS terus mengulangi pertanyaannya dan meminta klarifikasi.

### **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Maksim Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 15 tuturan dari 70 tuturan yang melanggar maksim relevan. Mengenai maksim relevan, penelitian menunjukkan bahwa ada dua konsep penting yang harus dipahami. Yang pertama adalah kesesuaian tutur, artinya stimulus yang diberikan oleh penutur harus relevan secara signifikan dengan respons lawan bicaranya. Kedua, kesesuaian kontekstual, ketika suatu stimulus tidak relevan dengan respon, bisa jadi ketika dikontekstualisasikan menjadi relevan. Menurut pengamatan peneliti, dalam program Mata Najwa pelanggaran yang paling penting dapat berupa jawaban yang diberikan oleh bintang tamu atau lawan bicara yang tidak mendukung informasi atau pidato yang diberikan oleh pembawa acara. Pelanggaran terhadap maksim relevan juga dapat terjadi ketika bintang tamu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Selain itu, pelanggaran maksim relevan juga terjadi karena bintang tamu menanggapi panggilan tersebut dengan bercanda. Dengan menambahkan humor dalam percakapan, suasana menjadi lebih santai dan bersahabat.

#### *Data 1*

*NS: "Jadi bagaimana bung habib, mengkasih selamat tapi kemudian katanya yang digugat bukan itu ketetapannya bukan."*

*HT: "ya jadi begini kita baru bisa menggugat di MK kalau ada ketetapan KPU." (MR/ITR/6.19/6.25)*

#### *Data 2*

*NS: "Yang memenangkan Prabowo-Gibran tetapi kemudian meminta Prabowo-Gibran didiskualifikasi?"*

*HT: "Yang memenangkan Prabowo-Gibran. Ketetapan KPU itu kemudian kita gugat dan itu biasa saja. Kita baru bisa menggugat di MK, mendapatkan permohonan di MK kalau ada ketetapan KPU yang kita gugat itu ketetapan KPU bukan Prabowo – Gibran." (MC/LA/5.40/5.47)*

Menurut teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) dimana maksim relevan menekankan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice seperti contoh data di atas. Dalam data di atas bukti pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevan dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh HT tidak berhubungan dengan apa yang ditanyakan oleh NS. Sebenarnya NS bertanya pada HB tapi malah HT yang menjawab. Akhirnya NS tetap meminta pendapat dari HB dan tidak menanggapi jawaban yang diberikan oleh

HT tersebut. Sedangkan pada contoh data yang kedua NS berusaha untuk meminta klarifikasi terkait jawaban yang diberikan oleh HT sebelumnya, permintaan klarifikasi tersebut adalah respon yang diberikan oleh NS atas pelanggaran prinsip kerja sama Grice karena HT tidak bisa memberikan kontribusi yang relevan atau jawaban yang relevan atas pertanyaan NS.

### **Respon yang Muncul Terhadap Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice**

Program *Mata Najwa* adalah salah satu acara talk show populer di Indonesia yang sering menampilkan diskusi mendalam mengenai berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Seperti yang diungkapkan Keith Allan (1986), bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu terlibat aktif dalam proses bertutur. Menurut Allan (1986) dijelaskan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik maka para peserta tutur harus mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi. Prinsip kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya. Intinya prinsip kerja sama ini adalah prinsip yang mengatur agar proses komunikasi menjadi lebih efisien. (Grice:1975).

Pelanggaran yang terjadi dalam prinsip kerja sama Grice maksimal kualitas terjadi karena penutur tidak memberikan informasi yang disertai bukti dan tidak sesuai fakta. Sedangkan menurut teori Prinsip Kerja Sama Grice penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Pelanggaran yang terjadi dalam program mata najwa tidak menjadikan program ini buruk dan komunikasi didalamnya menjadi gagal. Pelanggaran itu bisa terjadi karena unsur kesengajaan atau tidak. Hal tersebut sejalan dengan Peter (2000) yang menyebutkan bahwa pelanggaran yang terjadi pada suatu maksimal, pasti ada implikatur untuk menyelamatkan tuturan supaya tidak menjadi kontribusi yang salah dalam percakapan.

Hal yang perlu dipahami bahwa pelanggaran maksimal prinsip kerja sama Grice tidak serta-merta menyebabkan kekacauan dalam komunikasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa percakapan tetap berjalan dengan baik. Peserta tutur tetap memahami apa yang dibicarakan meskipun terjadi pelanggaran maksimal mitra tutur bahkan tidak memperlmasalahkannya. Hal tersebut dianggap hal yang lazim terjadi bagi masyarakat Indonesia, tidak lain halnya berkaitan dengan budaya. Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa respon yang muncul setelah terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice dari keempat maksimal tersebut yaitu sering kali lawan tutur seringkali mengalihkan pembicaraan dengan



membahas topik yang lain ada juga yang langsung menanggapi pernyataan yang mungkin dirasa harus ditanggapi. Lawan bicara juga seringkali meminta klarifikasi terkait yang informasi yang disampaikan dan lawan bicara juga langsung mempertanyakan ulang pertanyaan kalau dirasa jawaban yang diberikan kurang jelas. Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya mengapa banyak ditemukannya tuturan yang melanggar maksim kuantitas dikarenakan narasumber ingin berbagi informasi atau berbagi wawasan kepada narasumbernya. Informasi yang lengkap diharapkan dapat memberi wawasan kepada mitra tutur tentang hal diperhatikan. Perlu dipahami bahwa pelanggaran prinsip kerjasama Grice tidak serta merta menimbulkan kekacauan dalam komunikasi. Hasil survei menunjukkan bahwa perdebatan berjalan dengan baik. Peserta percakapan tetap memahami apa yang dibicarakan, meskipun lawan bicaranya tidak memahaminya. Hal ini dianggap lumrah dalam masyarakat Indonesia, bukan hanya sekedar budaya.

## **KESIMPULAN**

Setelah menganalisis data, beberapa temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari empat maksim prinsip kerja sama Grice, maksim yang paling sering dilanggar adalah maksim kuantitas. Pada saat yang sama, maksim yang paling sedikit dilanggar adalah maksim kualitas. Maksim kualitas jarang dilanggar karena Mata Najwa merupakan acara yang membahas beberapa masalah formal dan banyak ditonton. Oleh karena itu, baik pengelola acara maupun bintang tamu harus bersikap profesional dan berbicara sesuai fakta. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Dari 70 data tuturan terdapat 23 tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Maksim kualitas jarang dikompromikan karena Mata Najwa adalah program yang menangani beberapa masalah formal dan diikuti secara luas. Oleh karena itu, baik pembawa acara maupun narasumber harus bertindak profesional dan berbicara apa adanya. Sedangkan maksim kuantitas adalah maksim yang paling banyak dilanggar karena para bintang tamu ingin menambah informasi untuk memperkuat argument serta memperjelas penjelasannya. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia saja, ada istilah bahwa semakin Panjang tuturan maka akan semakin sopan sedangkan semakin pendek tuturan maka semakin tidak sopanlah tuturan tersebut. Maksim kuantitas berarti bahwa partisipan memberikan informasi secukupnya dan tidak terlalu banyak kepada mitra tutur. Program Mata Najwa menyampaikan informasi Salah satu bentuk kesantunan berbahasa adalah tambahan dalam percakapan. Partisipan harus menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan fakta berdasarkan maksim kualitas. Namun, dalam situasi tertentu, tuturan yang tidak sebenarnya sering terjadi dalam program Mata Najwa untuk menciptakan suasana hati yang lebih ringan. Ini karena orang Indonesia suka

bercanda. Maksim Relevan secara konteks dan makna adalah dua konsep penting dalam maksim relevansi. Berdasarkan maksim cara, bintang tamu menggunakan tuturan yang panjang, taksa, dan cenderung berbelit-belit adalah upaya untuk membuat tuturan yang disampaikan terkesan santun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308–326.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169–183.
- Fatmawati, 2020. —Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutar Masyarakat Riau (Penelitian Grounded Theory di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau). Disertasi. Jakarta: Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta.
- Fauzan, Rifqi A. 2023. Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Kanal Youtube Sport77 Official pada Konten SportCast77 serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fauziah, dkk. 2018. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3 Nomor 2. file:///C:/Users/user/Downloads/722-1838-1-PB.pdf. Diakses 05 Desember 2020
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244–258.
- Grice, Paul (1975a) 'Logic and conversation', in Peter Cole and J. L. Morgan (eds) (1975): 41–58.
- Grice, Paul (1978) 'Further notes on logic and conversation', in Peter Cole (ed.) (1978) *Syntax and Semantics 9: Pragmatics*, Academic Press: New York. Reprinted in Paul Grice (1989): 41–57.
- Herawati, A. (2013). the Cooperative Principle: Is Grice'S Theory Suitable To Indonesian Language Culture? *Lingua Cultura*, 7(1), 43–48.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutar Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal*

*Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.

Levinson, S.C.(1983). *Pragmatics*.Cambridge Universitas Press.

Nadar, F.X. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sperber.D., & Wilson, D. (1995). *Relevance Comunication and Cognition* (2nd ed).Blackwel

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitativ dan R&D*. Bandung: Alfa Beta

Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996.

Wijaya, H. (2014). “Efek Magis” Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong. *Mabasan*, 8(2), 125–140.

Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *MABASAN*, 14(1), 57–76.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulia Citra. 2021. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Program Mata Najwa Bara Di Markas Jaksa Di Trans 7: Perspektif Grice. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.